

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dapat diartikan sebagai “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” (Sugiyono, 2006: 3). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan (intervensi). Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.” (Sugiyono, 2006: 107).

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)* yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu perlakuan (intervensi) yang diberikan kepada individu secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

Sunanto, *et al.* (2006: 41) menyatakan bahwa :

Pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (target *behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi perbandingan dibandingkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda.

Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A-B, yaitu desain penelitian yang memiliki empat fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan membandingkan dua kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, keyakinan adanya pengaruh intervensi lebih dapat diyakinkan.

Sunanto, *et al.* (2006: 47) menyatakan bahwa :

Pada desain A-B-A-B langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data perilaku sasaran (*target behavior*) pada kondisi *baseline* pertama (A1). Setelah data menjadi stabil pada kondisi *baseline*, intervensi (B1) diberikan. Pengumpulan data pada kondisi intervensi dilaksanakan secara kontinu sampai data mencapai kecenderungan arah dan level data yang jelas. Setelah itu masing-masing kondisi, yaitu *baseline* (A1) dan intervensi (B1) diulang kembali pada subjek yang sama.

Desain A-B-A-B memiliki empat tahap yaitu A-1 (*baseline-1*), B-1 (intervensi-1), A-2 (*baseline-2*) dan B-2 (intervensi-2).

A-1 (*baseline-1*) yaitu kondisi kemampuan dasar, dalam hal ini kemampuan dalam menghafal bacaan shalat khususnya bacaan *tasyahud* pada rakaat terakhir shalat (bacaan *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir), yang dimiliki subjek penelitian sebelum mendapat perlakuan. Subjek diperlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi (perlakuan).

Sunanto, *et al.* (2006: 41) menyatakan bahwa “*Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun”.

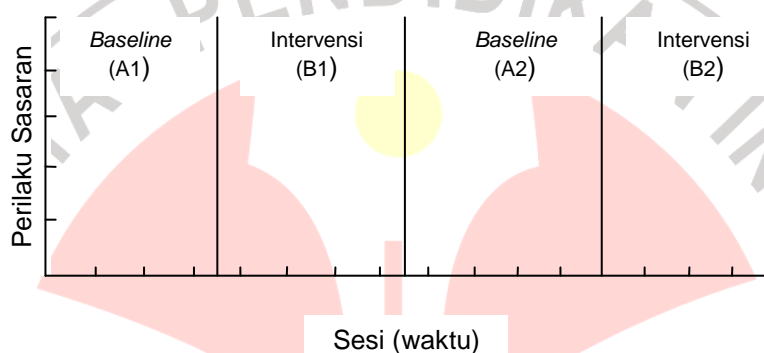
B-1 (intervensi-1) yaitu kondisi subjek penelitian selama diberi perlakuan, dalam hal ini adalah pendekatan multisensori secara berulang-ulang, tujuannya untuk mengetahui kemampuan subjek dalam menghafal bacaan shalat khususnya bacaan *tasyahud* pada rakaat terakhir shalat (bacaan *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir) selama perlakuan diberikan.

Sunanto, *et al.* (2006: 41) menyatakan bahwa “Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur dibawah kondisi tersebut”.

A-2 (*baseline-2*) yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauhmana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

B-2 (intervensi-2) pengulangan pemberian perlakuan, dalam hal ini menerapkan pendekatan multisensori dengan harapan pencapaian *target behavior* benar-benar tertanam dan dapat dipelihara oleh anak.

Secara visual desain A-B-A-B dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 3.1**  
**Desain A-B-A-B**

(Sunanto, *et al.*, 2006: 47)

#### **A. SUBJEK PENELITIAN**

Subjek dari penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas enam SDLB B Sukapura-Bandung yang berjumlah dua orang, diantaranya :

1. Siswa berinisial IN dan berjenis kelamin perempuan. Dari hasil pemeriksaan tanggal 22 September 2004, diketahui tingkat kehilangan pendengarannya yaitu : telinga kanan 112,5 dB dan telinga kiri 111,2 dB, berarti siswa tersebut termasuk dalam kategori tuli berat (*deaf*). Pada kategori ini, siswa mungkin

sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, tapi siswa banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk menerima informasi.

2. Siswa berinisial DD dan berjenis kelamin laki-laki. Dari hasil pemeriksaan tanggal 22 September 2004, diketahui tingkat kehilangan pendengarannya yaitu : telinga kanan 84,2 dB dan telinga kiri 100,7 dB, berarti siswa tersebut termasuk dalam kategori tuli berat (*deaf*).

Kedua siswa tersebut dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini karena mereka belum hafal semua bacaan shalat. Sedangkan, di dalam rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar KTSP 2006 yang disusun untuk SLB bagian tunarungu materi menghafal bacaan shalat diberikan di kelas dua SDLB, jadi sudah seharusnya siswa tersebut hafal semua bacaan shalat.

Selain itu, kelas enam SDLB merupakan kelas terakhir pada jenjang pendidikan dasar. Siswa di kelas enam SDLB akan segera memasuki jenjang pendidikan lanjutan yaitu SMPLB, dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang lebih tinggi dari sebelumnya. Untuk itu, materi-materi pada jenjang SDLB harus segera dikuasi termasuk menghafal bacaan shalat.

## **B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Peneliti menggunakan alat pengumpul data berbentuk tes. Tes yang dipakai adalah tes hasil belajar (*achievement test*). Purwanto (2006: 33) menyatakan bahwa “tes hasil belajar/*achievement test* adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswanya, dalam jangka waktu tertentu.”

### C. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.” (Sugiyono, 2006: 148). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dalam bentuk tes. Tes yang dipakai adalah tes (*achievement test*) hasil belajar.

Penggunaan instrumen dalam bentuk tes pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data pencapaian hasil belajar pada ranah kognitif yaitu pengetahuan hafalan. Tes yang dibuat berupa tes lisan.

Purwanto (2006: 37) mengemukakan kebaikan dan kelemahan tes lisan diantaranya :

1. Kebaikan :
  - a. Lebih dapat menilai kepribadian dan isi pengetahuan seseorang karena dilakukan secara *face to face*
  - b. Jika si penjawab belum jelas, pengetes dapat mengubah pertanyaan sehingga dimengerti oleh si penjawab
  - c. Dari sikap dan cara menjawabnya, pengetes dapat mengetahui apa yang “tersirat” disamping yang “tersurat”
  - d. Pengetes dapat mengorek isi pengetahuan seseorang sampai mendetail dan dapat mengetahui bidang mana dari pengetahuan itu yang lebih dimiliki dan disenanginya
  - e. Untuk mengevaluasi kecakapan tertentu, seperti bahasa Inggris dan sebagainya, tes lisan lebih tepat
  - f. Pengetes dapat langsung mengetahui hasilnya
2. Kelemahannya :
  - a. Jika hubungan antara pengetes dan yang dites kurang baik, dapat mengganggu objektivitas tes
  - b. Sifat penggugup pada yang dites dapat mengganggu kelancaran jawaban yang diberikan
  - c. Pertanyaan yang diajukan tidak dapat selalu sama pada tiap-tiap orang yang dites
  - d. Untuk mengetes kelompok memerlukan waktu yang sangat lama hingga tidak ekonomis
  - e. Tidak atau kurang adanya kebebasan bagi si penjawab
  - f. Pribadi dan sikap pengetes dan hubungannya dengan yang dites memungkinkan hasil yang kurang objektif

Soal dalam instrumen tentang kemampuan anak tunarungu dalam menghafal bacaan shalat adalah bacaan *tasyahud* pada rakaat terakhir shalat (bacaan *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir).

Bentuk instrumen penelitian dapat dilihat pada daftar lampiran.

**Tabel 3.1**  
**Kisi-kisi Instrumen untuk Mengukur Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat**

VARIABEL PENELITIAN	MATERI	JENIS TES	ASPEK YANG DINILAI	INDIKATOR	NOMOR SOAL	JUMLAH
Kemampuan menghafal bacaan shalat	Menghafal bacaan <i>tasyahud</i> awal	Tes lisan	Pengetahuan hafalan bacaan <i>tasyahud</i> awal	Mengucapkan bacaan <i>tasyahud</i> awal	1 - 15	15
	Menghafal bacaan <i>tasyahud</i> akhir		Pengetahuan hafalan bacaan <i>tasyahud</i> akhir	Mengucapkan bacaan <i>tasyahud</i> akhir	16 - 30	15

#### D. PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur penelitian yang dilaksanakan pada desain A-B-A-B adalah sebagai berikut :

- Menetapkan perilaku yang akan diubah sebagai *target behavior*, dalam hal ini yaitu kemampuan menghafal bacaan shalat, khususnya pada bacaan yang sulit dihafalkan oleh anak, yaitu bacaan *tasyahud* pada rakaat terakhir shalat (bacaan *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir).
- Melaksanakan tahap *baseline-1* (A-1) untuk mengetahui kemampuan dasar subjek penelitian tentang hafalan bacaan shalat, khususnya bacaan *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir yang diukur dengan menggunakan tes secara lisan selama empat sesi. Tiap sesi dilaksanakan selama 10 menit. Pengumpulan data

dilakukan dengan mencatat jumlah bacaan yang dapat dan tidak dapat dihafal oleh subjek. Hasilnya kemudian dimasukkan ke dalam format data hasil *baseline-1* (A-1).

3. Melaksanakan tahap intervensi-1 (B-1) selama delapan sesi, yaitu menerapkan pendekatan multisensori untuk meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat subjek penelitian. Tiap sesi dilaksanakan selama 60 menit (2 jam pelajaran). Langkah-langkah operasionalnya adalah sebagai berikut :
  - a. Subjek melakukan kegiatan menghafal bacaan shalat dengan : 1) melihat dan membaca tulisan bacaan shalat yang ditulis di papan tulis (sensori penglihatan), 2) melihat gerak bibir peneliti dan juga melihat gerakan tangan peneliti yang mengisyaratkan huruf pertama dari bacaan shalat, misalnya tangan kanan membentuk isyarat huruf /a/ untuk bacaan *attahiyyatul*, huruf /m/ untuk bacaan *mubaarokatush*, dan seterusnya (sensori penglihatan), 3) membaca tulisan bacaan shalat, mengucapkan bacaannya dan melakukan gerakan tangan yang mengisyaratkan huruf pertama dari bacaan shalat (sensori penglihatan dan kinestetik), 4) merasakan gerakan otot artikulasi (mulut dan leher) pada saat mengucapkan bacaan shalat (sensori taktil).
  - b. Kegiatan di atas dilakukan berulang-ulang pada saat intervensi (perlakuan) berlangsung sampai subjek dapat menghafalkan bacaan yang diajarkan. Bacaan *tasyahud* pada rakaat terakhir shalat (*tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir) diajarkan secara keseluruhan pada tiap sesi, namun subjek lebih ditekankan untuk menghafal bacaan perkalimat. Apabila satu kalimat

bacaan sudah dapat dihafal, maka subjek dilatih untuk menghafal kalimat bacaan selanjutnya.

- c. Setelah anak hafal bacaannya, anak menghafal bacaan shalat sambil duduk *tasyahud* akhir - (pengalaman kinestetik)

Hasilnya kemudian dimasukkan ke dalam format data hasil intervensi-1 (B-1).

4. Melaksanakan tahap *baseline-2* (A-2), yaitu pengukuran kembali tentang kemampuan menghafal bacaan shalat (bacaan *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir) untuk mengetahui sampai sejauhmana intervensi yang dilakukan berpengaruh terhadap subjek. Prinsip pengukuran pada tahap ini sama dengan tahap *baseline-1* (A-1)
5. Melaksanakan tahap intervensi-2 (B-2), yaitu pengulangan pemberian perlakuan, dalam hal ini menerapkan pendekatan multisensori dengan harapan pencapaian *target behavior* benar-benar tertanam dan dapat dipelihara oleh anak. Tahap ini dilaksanakan selama empat sesi, masing-masing selama 60 menit (2 jam pelajaran). Prinsip pengukuran pada tahap ini sama dengan tahap intervensi-1 (B-1).

Pencatatan data pada kondisi *baseline-1* (A-1), intervensi-1 (B-1), *baseline-2* (A-2) dan intervensi-2 (B-2) dapat dilihat pada daftar lampiran.



## **E. PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN**

### **1. Persiapan Penelitian**

Langkah-langkah persiapan yang dilakukan untuk memperlancar penelitian adalah sebagai berikut :

#### **a. Studi Pendahuluan**

Kurang lebih dua minggu peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh permasalahan yang akan diteliti. Peneliti juga mencari penyebab terjadinya masalah dengan melakukan wawancara pada guru kelas, dan mencari solusi yang diperkirakan dapat menyelesaikan masalah yang ada.

#### **b. Pengurusan Perijinan**

Peneliti mengurus surat perijinan mulai dari tingkat jurusan PLB FIP UPI, tingkat Fakultas, tingkat Universitas, ijin penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah propinsi Jawa Barat, sampai pada tingkat Dinas Pendidikan propinsi Jawa Barat, sehingga pada akhirnya dikeluarkan surat ijin untuk melakukan penelitian di SLB-B Sukapura Bandung.

#### **c. Menyusun dan Melakukan Uji Coba Instrumen Penelitian**

Peneliti menyusun instrumen penelitian untuk mengumpulkan data. Instrumen disusun dalam bentuk tes. Tes yang dibuat berupa tes lisan. Soal dalam instrumen adalah bacaan *tasyahud* pada rakaat terakhir shalat (bacaan *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir).

Setelah instrumen selesai disusun, instrumen tersebut di uji validitasnya dengan meminta penilaian para ahli (*judgement experts*). Para ahli yang diminta pendapatnya yaitu satu orang dosen bidang kajian anak tunarungu dan ahli dalam metodologi penelitian (Dr. Budi Susetyo, M.Pd), satu orang dosen bidang kajian pendidikan agama islam (Drs. Muh Shihat Zein, M.Ag), satu orang guru SLB B Sukapura-Bandung (Dikdik Dwiwana, S.Pd), dan satu orang guru SLB B Sumbersari-Bandung (Endy Ruhaendy, S.Pd).

Instrumen diuji reliabilitasnya dengan diujicobakan pada subjek yang memiliki karakteristik sama atau mendekati karakteristik subjek yang sebenarnya yaitu siswa tunarungu yang belum hafal semua bacaan dalam shalat atau siswa yang prestasi belajar menghafal bacaan shalatnya rendah. Instrumen diujicobakan pada siswa tunarungu di SLB-B Sumbersari Bandung yang berjumlah dua orang.

## **2. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian tentang penerapan pendekatan multisensori dalam meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat, khususnya bacaan *tasyahud* pada rakaat terakhir shalat (bacaan *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir), terangkum dalam jadwal pelaksanaan penelitian, sebagai berikut :

**Tabel 3.2**  
**Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan</b>
25 Maret 2008	Pengukuran sesi pertama <i>baseline-1</i> (A-1) pada subjek 1 dan 2
28 Maret 2008	Pengukuran sesi kedua <i>baseline-1</i> (A-1) pada subjek 1 dan 2
01 April 2008	Pengukuran sesi ketiga <i>baseline-1</i> (A-1) pada subjek 1 dan 2
04 April 2008	Pengukuran sesi keempat <i>baseline-1</i> (A-1) pada subjek 1 dan 2
08 April 2008	Pemberian intervensi-1 (B-1) sesi pertama pada subjek 1 dan 2, dalam hal ini menerapkan pendekatan multisensori
11 April 2008	Pemberian intervensi-1 (B-1) sesi kedua pada subjek 1 dan 2, dalam hal ini menerapkan pendekatan multisensori
15 April 2008	Pemberian intervensi-1 (B-1) sesi ketiga pada subjek 1 dan 2, dalam hal ini menerapkan pendekatan multisensori
18 April 2008	Pemberian intervensi-1 (B-1) sesi keempat pada subjek 1 dan 2, dalam hal ini menerapkan pendekatan multisensori
22 April 2008	Pemberian intervensi-1 (B-1) sesi kelima pada subjek 1 dan 2, dalam hal ini menerapkan pendekatan multisensori
25 April 2008	Pemberian intervensi-1 (B-1) sesi keenam pada subjek 1 dan 2, dalam hal ini menerapkan pendekatan multisensori
29 April 2008	Pemberian intervensi-1 (B-1) sesi ketujuh pada subjek 1 dan 2, dalam hal ini menerapkan pendekatan multisensori
02 Mei 2008	Pemberian intervensi-1 (B-1) sesi kedelapan pada subjek 1 dan 2, dalam hal ini menerapkan pendekatan multisensori
21 Mei 2008	Pengukuran sesi pertama <i>baseline-2</i> (A-2) pada subjek 1 dan 2
23 Mei 2008	Pengukuran sesi kedua <i>baseline-2</i> (A-2) pada subjek 1 dan 2
26 Mei 2008	Pengukuran sesi ketiga <i>baseline-2</i> (A-2) pada subjek 1 dan 2
28 Mei 2008	Pengukuran sesi empat <i>baseline-2</i> (A-2) pada subjek 1 dan 2
30 Mei 2008	Pemberian intervensi-2 (B-2) sesi pertama pada subjek 1 dan 2, dalam hal ini menerapkan pendekatan multisensori
02 Juni 2008	Pemberian intervensi-2 (B-2) sesi kedua pada subjek 1 dan 2, dalam hal ini menerapkan pendekatan multisensori
04 Juni 2008	Pemberian intervensi-2 (B-2) sesi ketiga pada subjek 1 dan 2, dalam hal ini menerapkan pendekatan multisensori
06 Juni 2008	Pemberian intervensi-2 (B-2) sesi keempat pada subjek 1 dan 2, dalam hal ini menerapkan pendekatan multisensori

## F. UJI COBA INSTRUMEN

Uji coba instrumen dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Instrumen yang valid berarti “instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.” (Sugiyono, 2006: 173). Instrumen yang reliabel berarti “instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan mendatangkan data yang sama.” (Sugiyono, 2006: 173). Reliabilitas menunjukkan sejauhmana pengukuran data dapat diukur secara ajeg. (Sunanto, *et al.*, 2006: 24). Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan akan diperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya.

### 1. Uji Validitas

Instrumen yang digunakan diuji validitasnya dengan menggunakan pendapat dari ahli (*judgement experts*). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Para ahli akan memberi keputusan : instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total. “Jumlah tenaga ahli yang digunakan minimal tiga orang dan umumnya mereka yang telah bergelar doktor sesuai dengan lingkup yang diteliti.” (Sugoyono, 2006: 177).

Para ahli yang diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun yaitu satu orang dosen bidang kajian anak tunarungu dan ahli dalam metodologi penelitian, satu orang dosen bidang kajian pendidikan agama islam, satu orang guru SLB B Sukapura-Bandung, dan satu orang guru SLB B Sumbersari-Bandung.

Skor hasil validitas diolah dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum n}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan :

$\sum n$  = Jumlah cocok

$\sum N$  = Jumlah ahli penilai

$P$  = Persentase

Hasil uji validitas instrumen yaitu  $P = 4/4 \times 100\% = 100\%$ , dengan demikian instrumen yang digunakan dapat dikatakan valid. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada daftar lampiran.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas data penelitian sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Salah satu syarat agar hasil penelitian dapat dipercaya yaitu data penelitian tersebut harus reliabel. Untuk mengetahui pencatatan data sudah reliabel atau belum, instrumen diujicobakan pada subjek yang memiliki karakteristik sama atau mendekati karakteristik subjek yang sebenarnya yaitu siswa tunarungu yang belum hafal semua bacaan dalam shalat atau siswa yang prestasi belajar menghafal bacaan shalatnya rendah.

Instrumen yang digunakan diuji reliabilitasnya dengan menggunakan *test-retest*. *Test-retest* dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali kepada subjek penelitian. Dalam hal ini, instrumen yang digunakan sama, subjek yang sama, tetapi waktunya berbeda. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dan berikutnya. “Bila koefisien korelasi positif dan

signifikan maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel.” (Sugiyono, 2006: 184). Perhitungan koefisien korelasi antara percobaan pertama dan berikutnya yaitu dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* angka kasar.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi x dan y  
 X = nilai percobaan awal  
 Y = nilai percobaan akhir  
 N = jumlah subjek penelitian

Hasil uji reliabilitas instrumen :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{2.1360 - (50)(53)}{\sqrt{\{2.1300 - (50)^2\} \{2.1429 - (53)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{(2720) - (2650)}{\sqrt{(2600) - (2500)(2858) - (2809)}}$$

$$r_{xy} = \frac{70}{\sqrt{(100)(49)}}$$

$$r_{xy} = \frac{70}{\sqrt{4900}}$$

$$r_{xy} = \frac{70}{70}$$

$$r_{xy} = 1 \text{ (sangat tinggi atau sempurna)}$$

Kriteria angka koefisien korelasi ( $r$ ) menurut Seoharsono adalah sebagai berikut :

- 0,00 – 0,20 → sangat rendah (hampir tidak ada korelasi)
- 0,21 – 0,40 → korelasi rendah
- 0,41 – 0,60 → korelasi cukup
- 0,61 – 0,80 → korelasi tinggi
- 0,81 – 1,00 → korelasi sangat tinggi (sempurna)

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa koefisien korelasinya positif, dengan demikian instrumen yang digunakan dapat dikatakan reliabel. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada daftar lampiran.

#### **G. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA**

Pengolahan dan analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data terkumpul sebelum penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam grafik. Statistik deskriptif adalah “statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.” (Sugiyono, 2006: 207).

Tujuan utama analisis data adalah untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah. Komponen-komponen analisis data pada penelitian ini antara lain :

## 1. Analisis dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

### a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

### b. Kecenderunga Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. 2) metode belah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

### c. Kecenderungan Stabilitas (*Trend Stability*)

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data *point* yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data *point*, dan dikalikan 100%. Jika presentase



stabilitas sebesar 85-90% maka data tersebut dikatakan stabil, sedangkan diluar itu dikatakan tidak stabil.

#### **d. Jejak Data (*Data Path*)**

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : menaik, menurun, dan mendatar.

#### **e. Rentang**

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level (*level change*)

#### **f. Perubahan Level (*Level Change*)**

Perubahan level yaitu menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

## **2. Analisis antar Kondisi**

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi :

### **a. Jumlah Variabel yang Diubah**

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

### **b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya**

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

### **c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas dan Efeknya**

Perubahan kecenderungan stabilitas yaitu menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik dan menurun) secara konsisten.

### **d. Perubahan Level Data**

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

#### e. Data yang Tumpang Tindih (*Overlap*)

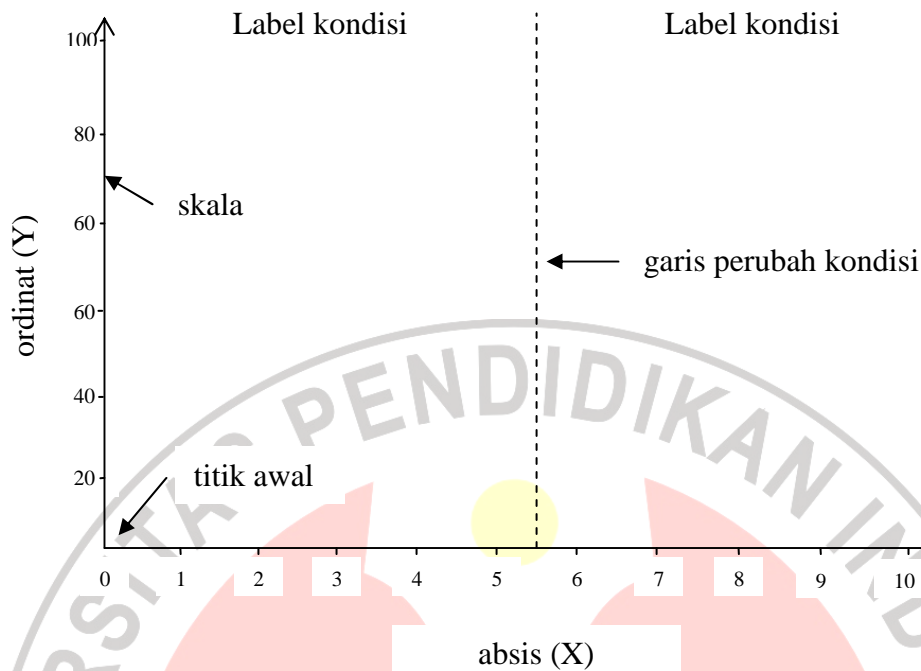
Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis. Penggunaan analisis dengan grafik ini diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen.

Sunanto, *et al.* (2006: 30) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain :

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya sesi, hari, dan tanggal)
2. Ordinat adalah sumbu Y yang merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi dan durasi)
3. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50% dan 75%)
4. Label Kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau intervensi
5. Garis Perubahan Kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
6. Judul grafik judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

## Judul Grafik



**Gambar 3.2**  
**Komponen-komponen Grafik**

Perhitungan dalam mengolah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto, *et al.* (2006: 16) menyatakan bahwa “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%.” Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (intervensi) dengan cara menghitung skor bacaan yang dapat dihafal (skor yang dijawab benar) dengan skor bacaan yang tidak dapat dihafal (skor yang dijawab salah), kemudian skor bacaan yang dapat dihafal dibagi jumlah skor keseluruhan dan dikalikan 100%.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Hasil skor jawaban yang dijawab benar}}{\text{Hasil jumlah skor keseluruhan}} \times 100 \%$$